

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Random Walk Teory*

Berdasarkan *Random Walk Teory* yang telah dilakukan oleh Maurice Kendall pada kurun waktu tahun 1953 yang menyatakan bahwa harga saham tidak dapat diprediksi (*unpredictable*) dikarenakan pergerakannya secara acak (*random walk*). Harga saham yang acak tersebut terjadi karena fluktuasi harga saham yang tergantung pada informasi-informasi yang baru yang akan diterima. *Unpredictable* disini berarti informasi tersebut tidak dapat diketahui kapan akan diterima dan diketahui, apa informasi baru tersebut bersifat baik atau buruk. Dengan kata lain apabila informasi baru tersebut diketahui sekarang, maka hal itu disebut informasi sekarang yang sifatnya dapat mempengaruhi harga saham sekarang. Harga saham untuk esok hari tidaklah dapat diketahui hari ini, karena hal tersebut tidak dapat diprediksi kebenarannya.¹

Informasi yang buruk terhadap harga saham berarti hal ini dapat menimbulkan dampak negatif, yakni penurunan harga saham. Sebagai contoh *bad news*, yakni *fluktuasi* nilai kurs rupiah terhadap *dollar*, kenaikan inflasi, suku bunga. Sedangkan informasi yang baik, yaitu penurunan suku bunga kredit, aksi korporasi perusahaan seperti terjadinya akuisis perusahaan A terhadap perusahaan B serta, kebijakan positif yang dilakukan

¹ Mohamad Samsul, *Pasar Modal.....*, hal. 169

pemerintah. Pada pasaran harga saham pada dasarnya merupakan harga konsensus diantara para investor, harga saham biasanya terjadi beberapa kali pada satu hari dengan rentang antara harga pasar terendah dan harga pasar yang paling tinggi. rentang harga saham yang lebar mengindikasikan bahwa tidak banyak informasi yang dapat diperoleh investor dengan kata lain bahwa pasar tidaklah efisien pada waktu itu.²

Pada pasar efisiensi kuat, antara harga saham dengan nilai intrinsik memiliki perbedaan yang begitu tipis. Dalam pasar ini, investor hanya mendapatkan informasi yang relatif kurang akurat yang dapat mengakibatkan penawaran terhadap harga beli dan harga jual saham hanya memiliki perbedaan yang kecil. Hal ini dikarenakan analisa yang dilakukan investor hanya sebatas analisa fundamental yang rasional saja. Sedangkan pada pasar efisien yang lemah terdapat perbedaan yang cukup besar antara nilai yang melekat dan harga pasar. Dikatakan bahwa pasar tersebut sempurna apabila harga pasar sama dengan nilai yang melekat (*intrinsik*) pada perusahaan. Akan tetapi pada kenyataannya dari kurun waktu ke waktu tidak akan pernah ada harga pasar sama dengan nilai *intrinsik* perusahaan.³

B. Price To Book Value (PBV)

1. Definisi Price To Book Value (PBV)

Price To Book Value (PBV) merupakan rasio keuangan yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja harga pasar terhadap nilai bukunya.

² *Ibid.*, hal 169

³ *Ibid.*, hal 170

Price To Book Value juga dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan dalam menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang sudah diinvestasikan. Apabila nilai buku perusahaan meningkat, maka nilai saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Bagi investor rasio hal ini dapat bermanfaat untuk mengetahui nilai rasio perusahaan mana yang rendah, dikarenakan nilai rasio yang rendah, maka semakin bagus juga nilainya. Akan tetapi nilai rasio yang terlalu rendah juga sangat tidak baik, karena dapat mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan di perusahaan tersebut. perusahaan yang bertumbuh serta berjalan baik pada umumnya memiliki rasio PBV diatas satu, yang dapat menunjukkan nilai saham lebih besar dari pada nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV, maka semakin tinggi perusahaan dapat dinilai investor relatif dibandingkan dengan dana yang sudah ditanamkan ke dalam sebuah perusahaan.⁴Besarnya *Price To Book Value* (PBV) dapat diukur dengan rumus dibawah ini.

$$\mathbf{PBV} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Book Value}}$$



$$\mathbf{BV} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Listed Share}}$$

⁴ *Laporan Akhir Dosen Pemula*, Irma Cristiana & Linzzy Pratami Putri, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Price To Book Value, dalam <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id>. diakses 11 Maret 2021.

2. Keunggulan *Price To Book Value* (PBV)

Price To Book Value atau yang lebih dikenal dengan rasio valuasi untuk menilai mahal atau murahnya sebuah saham memiliki beberapa keunggulan, diantara keunggulannya adalah sebagai berikut ini:

- Nilai buku merupakan salah satu ukuran yang dikatakan stabil serta sederhana yang mana dapat dibandingkan dengan harga pasar. Bagi investor yang kurang memiliki kepercayaan terhadap perkiraan arus kas, maka nilai buku ini merupakan salah satu pilihan sebagai pembandingnya.
- Adanya praktik akuntansi yang relatif standar antara emiten-emiten yang dapat menjadi penyebab *Price To Book Value* dapat dibandingkan antara berbagai emiten.
- Pada dasarnya apabila perusahaan mempunyai *earning* yang negatif, maka tidak mungkin memakai rasio *Price Earning Ratio*, sehingga pemakaian *Price To Book Value* dapat menjadi penutup kelemahan dari *Price Earning Ratio*.⁵

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Price To Book Value* (PBV).

Nilai *Price To Book Value* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

⁵ Evan Hamzah Muchtar, *Corporate Governance: Konsep dan Implementasinya Pada Emiten Saham Syariah*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021)., hal. 99

- Risiko.

Risiko merupakan sesuatu yang dapat terjadi akibat dari ketidaktahuan atau kurangnya informasi tentang apa yang akan terjadi.⁶

- *Dividen.*

Distribusi laba yang diberikan kepada pemegang saham yang berasal dari perusahaan sebagai hasil dari keuntungan yang telah dicapai.

- *Return On Equity.*

Merupakan rasio yang dipakai sebagai pengukuran tingkat pengembalian yang berasal dari bisnis atas seluruh jumlah modal yang ada.

- Tingkat Pertumbuhan.

Merupakan tingkat perubahan total aset baik berupa peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan dalam periode satu tahun.

- *Leverage.*

Penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang mempunyai biaya tetap bertujuan sebagai peningkatan keuntungan potensial para pemegang saham.

⁶ Indra Siswanti, et. all., *Manajemen Risiko Perusahaan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)., hal. 4

C. *Earning Per Share* (EPS)

1. Definisi *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan dari saham per lembarnya dalam menghasilkan laba. Rasio ini dikatakan sebagai komponen penting untuk diperhatikan untuk analisa perusahaan. Angka yang kecil dalam rasio ini pada suatu perusahaan dapat membuktikan bahwa penanam modal cenderung tidak mendapat keuntungan. Laba per saham yang turun cenderung menyebabkan harga saham turun. Semakin besar rasio laba per saham, kinerja perusahaan tersebut juga baik dalam menyumbang keuntungan bagi para pemegang saham. Investor juga akan diuntungkan dalam menikmati laba per saham yang lebih besar karena prospek laba yang cukup besar. *Earning Per Share* juga merupakan rasio yang paling disukai oleh para pemegang saham dikarenakan merupakan indikator keberhasilan suatu perusahaan.⁷ Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

2. Keunggulan *Earning Per Share* (EPS)

Kelebihan pada rasio laba per saham yakni berhubungan dengan pengutamaan terhadap analisa perusahaan yaitu sebagai berikut ini:

⁷ Darmawan, *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2020)., hal. 114.

- Rasio ini bisa dipakai sebagai pengestimasi nilai intrinsik suatu saham.
- Keuntungan perusahaan yang dibayarkan pada dasarnya sumber pembayarannya berasal dari laba (*earning*).
- Terdapatnya hubungan antara perubahan laba (*earning*) dengan perubahan harga saham.⁸

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Earning Per Share*

Beberapa penyebab kenaikan serta penurunan tingkat *Earning Per Share* diantara lainnya yakni:

- Laba bersih naik maupun turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
- Laba bersih naik/turun dan jumlah lembar saham yang beredar naik/turun.
- Presentase terhadap kenaikan maupun penurunan laba bersih lebih besar dari pada presentase kenaikan maupun penurunan jumlah lembar saham.

⁸ Adri Dwi Oktavian, Pengaruh Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham., (Bandung: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, 2015)., hal. 32

- Presentase terhadap kenaikan maupun penurunan lembar saham lebih besar dari pada presentase kenaikan maupun penurunan jumlah laba bersih.⁹

D. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

1. Definisi *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividen Payout Ratio merupakan rasio yang dapat menunjukkan presentase dividen yang dibayarkan yang diambil dari laba bersih. Rasio ini dapat menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan dananya pada suatu perusahaan. Investor beranggapan bahwa stabilitas *dividend* lebih memiliki ketertarikan dibandingkan dengan *Dividend Payout Ratio* yang tinggi. Bagi para investor pembayaran terhadap *dividend* yang stabil merupakan indikator prospek perusahaan yang stabil pula. Berpengaruh juga terhadap resiko yang diterima perusahaan yang umumnya rendah dibandingkan dengan perusahaan yang membayar dividen yang tidak stabil. Para investor memiliki kecenderungan menginginkan kebijakan dividen yang stabil. Kecenderungan penurunan pembayaran nilai *dividend* pada perusahaan dapat menyebabkan investor terdorong untuk menjual sahamnya. Oleh karena itu *investor* tentu lebih menyukai rasio pembayaran *dividend* yang

⁹ Devi Yuniati dan Dudi Hendrayan, "Pengaruh Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham", *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Almana)*, Vol. 1 No. 3, 2017, dalam <https://media.neliti.com>, diakses 14 Maret 2021.

tinggi.¹⁰ Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Total Dividend}}{\text{Net Income}}$$

2. Keunggulan *Dividend Payout Ratio*

Beberapa kelebihan rasio pembayaran dividen yaitu sebagai berikut ini:

- Dapat menunjukkan seberapa banyak uang yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah dana yang disimpan perusahaan.
- Dapat menjadi indikasi sinyal negatif bagi pemegang saham apabila pembayaran dividen perusahaan mengalami penurunan.
- Mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan positif atau negatif dilihat dari pembayaran dividen.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Dividend Payout Ratio*

Beberapa faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen (Dividend Payout Ratio) diantaranya lainnya yaitu sebagai berikut ini:

- *Debt to Total Assets Ratio.*

Merupakan rasio yang dapat menunjukkan besaran utang yang digunakan untuk membayar aktiva. Semakin besar rasio *Debt to Total Assets Ratio* menunjukkan bahwa semakin besar pula

¹⁰ Andy Porman Tambunan, *Menilai Harga Wajar Saham (Stock Valuation)*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputundo, 2007)., hal. 158

tingkat akan ketergantungan terhadap pihak asing sehingga akan memiliki dampak kepada profitabilitas yang pada akhirnya hak investor (dividen) juga semakin menurun.

- *Cash Ratio.*

Cash ratio yang tinggi mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek yang mana semakin tinggi *cash ratio* dapat menambah kepercayaan para pemegang saham akan pembayaran dividen.

- Ukuran Perusahaan (*size*).

Merupakan salah satu pengukuran terhadap besar maupun kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang besar seharusnya membayar dividen yang tinggi kepada pemegang saham, sehingga dapat menjadi korelasi hubungan yang positif antara perusahaan dengan investor.

- *Return On Assets (ROA).*

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bersih terhadap pajak. Pada dasarnya dividen diambil dari keuntungan bersih yang didapatkan perusahaan, maka keuntungan bersih tersebut mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*.

- Tingkat Pertumbuhan (*Growth*).

Pada dasarnya perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan serta laba yang tinggi, akan memiliki kecenderungan

membagikan dividen lebih konsisten kepada pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan rendah.

- Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan saham institusi akan memberikan pengawasan yang relatif tinggi terhadap kinerja, hal tersebut berdampak pada peningkatan *Dividen Payout Ratio*.¹¹

E. Debt To Equity Ratio (DER)

1. Definisi Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang dapat dipakai untuk menilai jumlah utang baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang dibandingkan dengan seluruh ekuitas. Bagi kreditur, semakin tinggi nilai rasio dapat dipastikan semakin besar resiko kegagalan yang mungkin dapat terjadi pada perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, semakin rendah nilai rasio maka semakin besar pendanaan yang berasal dari pemilik serta semakin besar pula besar pula batas pengamanan bagi peminjam apabila mengalami kerugian. Selain itu rasio ini juga disebutkan apabila rasio tinggi, maka semakin banyak sumber pendapatan yang didapat dari luar. Semakin rendah rasionya maka solvabilitas perusahaan semakin baik, karena tingkat utang yang dipakai relatif kecil serta besaran bunga yang

¹¹ Henny Ritha dan Eko Koestiyanto, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi *Dividen Payout Ratio*", *e-Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 1, 2013, dalam <https://repository.perbanas.id>, diakses 14 Maret 2021.

dibayarkan juga kecil. Rasio yang kecil dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa kondisi perusahaan tersebut juga baik dikarenakan modal yang dipakai sebagai penjamin hutang masih dalam kategori besar. Batas bawah yang dijadikan patokan pada DER ialah 1 berbanding 1 atau dengan persentase 100%.¹² Untuk mengukur Debt To Equity Ratio dapat dilakukan dengan rumus dibawah ini:

$$\mathbf{DER} = \frac{\mathbf{Total Liabilities}}{\mathbf{Total Equity}}$$

2. Keunggulan *Debt To Equity Ratio*

Keunggulan dari rasio utang terhadap modal atau DER diantara lainnya yaitu:

- Pada dasarnya rasio utang ekuitas yang lebih tinggi tidaklah selalu dipandang buruk, dikarenakan utang merupakan sumber keuangan yang relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan ekuitas karena penghematan pajak (dividen tidak dapat dikurangi dengan pajak).
- Jika dalam suatu kondisi ketika tingkat utang pada ekuitas meningkat, sumber keuangan yang lebih mahal yaitu ekuitas dapat diganti dengan alternatif yang lebih murah yakni utang yang mengarah pada meningkatnya sumber kekayaan pemegang saham.¹³

¹² Moh. Zaki Kurniawan, "Analisis Pengaruh Debt Ratio dan DER Terhadap ROE Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, Vol. 9 No. 2, 2016. Dalam <https://ejournal.unisbablitar.ac.id>. diakses 12 Maret 2021.

¹³ Darmawan, *Dasar-Dasar.....*, hal. 78

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Debt To Equity Ratio*

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat *Debt To Equity Ratio*, diantara lainnya yaitu:

- Berdasarkan atas tingkat stabilitas dan prediktabilitas lingkungan bisnis. Rasio DER terhadap ekuitas yang relatif rendah sangat sesuai dengan emiten yang beroperasi dibawah lingkungan bisnis yang fluktuatif serta tidak dapat diprediksi dikarenakan tidak ada kemampuan untuk membayar komitmen keuangan yang sifatnya tiba-tiba.
- Berdasarkan ketersediaan aset yang sesuai untuk melakukan penawaran keamanan kepada pemberi pinjaman. Dalam kondisi ketersediaan aset untuk dipakai dalam jangka panjang dan tidak terdampak terhadap fluktuasi drastis dalam kondisi normal misalnya dalam bentuk bangunan, dapat mempertahankan rasio utang terhadap ekuitas yang lebih tinggi dikarenakan adanya penawaran keamanan yang lebih baik apabila terjadi *default*.
- Cakupan bunga yang sehat mengindikasikan semakin banyaknya pinjaman tanpa menciptakan resiko yang tinggi begitu juga sebaliknya.
- Pembatasan regulasi dan kontrak merupakan kewajiban kontrak persetujuan yang harus diingat saat melakukan peningkatan pembayaran utang.¹⁴

¹⁴ *Ibid.*, hal. 81

F. Pasar Modal Indonesia

1. Definisi Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) adalah suatu elemen penting dan menjadi toak ukur akan kemajuan perekonomian disutu negara. Salah satu ciri negara yang industinya maju maupun sedang berkembang menuju arah positif bisa dilihat dari perkembangan pasar modalnya yang baik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga dapat mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Dengan melihat angka IHSG kita bisa melihat kondisi perusahaan-perusahaan yang *listing* di bursa efek. Indeks Harga Saham Gabungan juga dapat mencerminkan kondisi suatu negara yang mengalami krisis ekonomi dilihat dari merosotnya IHSG tersebut. Peran pasar modal pada dasarnya sangat berguna bagi suatu negara yakni sebagai sarana untuk menarik dana serta investor asing untuk berinvestasi sekaligus memajukan perekonomian negara.¹⁵

Perusahaan yang *emiten* yang ingin menambah modal usaha bisa melakukan penawaran secara umum atau kita sebut sebagai *go public* dengan menjual sahamnya melalui bursa efek dengan perantara perusahaan efek. Investor dapat melakukan investasi di bursa efek dengan membeli produk- produk efek diantara lain, saham, obligasi, reksadana, maupun produk derivatif. Produk-produk yang diperdagangkan pada bursa efek memiliki risiko keuntungan yang jauh

¹⁵ Iswi Hariyani dan R. Serfianto, *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal*, (Jakarta: Visimedia, 2010), hal. 1

lebih tinggi apabila dibandingkan dengan produk jasa perbankan seperti tabungan dan deposito. Namun produk- produk pada bursa efek juga memiliki kerugian, bahkan resiko kehilangan dana yang telah diinvestasikan. Seperti yang sudah diketahui, apabila dalam bentuk deposito dan tabungan dibank masih tergolong aman karena telah dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) asalkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh lembaga penjamin tersebut. Dengan kata lain, apabila bank mengalami kebangkrutan, nasabah tetap menerima dana tabungan secara utuh karena telah dijamin oleh lembaga penjamin tersebut. Berbeda halnya dengan berinvestasi di bursa efek, kita akan menjumpai keuntungan maupun kerugian. Apabila harga saham perusahaan yang telah kita beli naik maka kita akan mendapat keuntungan (*capital gain*). Sebaliknya, jika harga saham nya turun maka kita akan mengalami kerugian (*capital loss*). Bahkan jika perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan, maka harga saham tersebut otomatis akan hilang total.¹⁶

Investasi pada pasar modal atau bursa efek memang memiliki resiko yang tinggi, namun apabila hal tersebut dikelola dengan benar dan tepat sasaran, tentu sangatlah menguntungkan bagi kita. Sebagai contoh, apabila kita menaruh dana di bank dengan tabungan deposito, kita akan mendapatkan keuntungan 7% saja per tahunnya . Dibandingkan dengan

¹⁶ Iswi Hariyani dan R. Serfianto, *Buku Pintar Hukum*, hal. 1-2

berinvestasi di bursa efek, kita akan mendapatkan keuntungan 7% bahkan lebih hanya dengan waktu satu bulan saja.¹⁷

Jumlah investor di Indonesia pada dasarnya masih sangatlah rendah dibandingkan dengan Negara asia lainnya, yakni hanya sebesar 2,2% dengan jumlah penduduk usia produktif sebanyak 189 juta dan jumlah investor ritel dipasar modal 4,6%. Tentu jika dibandingkan dengan Singapura kita masih tertinggal jauh dengan rasio mencapai 26%. Akan tetapi hal ini masih memiliki peluang yang sangat besar yang bisa dimanfaatkan oleh Indonesia untuk mengembangkan pasar modal.¹⁸

2. Sejarah Singkat Pasar Modal Indonesia

Cikal bakal Pasar Modal Indonesia pada awalnya dimulai pada zaman penjajahan belanda. Pada tanggal 14 Desember 1912 pemerintahan Hindia Belanda mendirikan *Vereniging voor de Effectenhandel* di Batavia.pada saranya pendirian ini yakni sebagai penghimpunan dana dari para pengusaha dari sektor perkebunan yang asalnya dari Hindia Belanda dan orang- orang Eropa. Sejak pendirian *Vereniging voor de Effectenhandel* di Indonesia, perjalanan pasar modal di Indonesia terus mengalami perkembangan dan penurunan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan ekonomi serta politik pada waktu itu. Sampai dengan sekarang pasar modal Indonesia mengalami berbagai macam

¹⁷ *Ibid.*, hal. 2

¹⁸ <https://amp.kompas.com>. Diakses pada tanggal 18 Februari 2021. Pukul 19.56

perubahan dan perkembangan.¹⁹ Berikut ini merupakan sejarah perkembangan pasar modal Indonesia:

- a. Tahun 1912. Pada waktu itu dibentuk Bursa Efek di Batavia oleh pemerintahan Hindia Belanda dengan tujuan untuk menghimpun dana orang-orang dari sektor perkebunan dan orang-orang Eropa.
- b. Tahun 1950 pemerintahan Belanda menerbitkan Obligasi. Penyelenggaraan bursa diserahkan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE)
- c. Telah dikeluarkan Undang-undang darurat tentang bursa No.13 Tahun 1951 kemudian disahkan sebagai Undang-undang No. 15 Tahun 1995.
- d. Pendirian Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) pada tahun 1976.
- e. Peresmian Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1977.
- f. Diterbitkannya deregulasi yang mengatur dibolehkannya investor asing berinvestasi di Bursa Efek Jakarta (BEI) pada tahun 1987-1988.
- g. Pendirian Bursa Efek Surabaya (BES) tahun 1989.

¹⁹ Fransiskus Paulus Paskalis, *Semakin Dekat dengan Pasar Modal Indonesia*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2016)., hal. 1

- h. Tahun 1995 pergantian Undang-undang Darurat tentang Bursa No. 15 tahun 1952 diganti dengan Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995.
- i. Permegeran antara Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEI) menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2007.
- j. Penerbitan Undang-undang No. 21 tahun 2011 mengenai Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011.²⁰

3. Peran, dan Manfaat Pasar Modal.

a. Peran Pasar Modal.

1. Pada dasarnya pasar modal berperan untuk mempertemukan antara pihak penjual efek (pihak yang membutuhkan dana, yaitu perusahaan emiten) dengan pihak pembeli efek (pihak yang menawarkan dan, yaitu masyarakat investor serta pemodal).
2. Pasar modal juga berperan sebagai suatu lembaga yang menghubungkan pengalokasian dana masyarakat secara efisien, akuntabel serta transparan.
3. Menyediakan berbagai instrumen investasi yang kemungkinan adanya diversifikasi portofolio investasi.

²⁰ Fransiskus Paulus Paskalis, *Semakin Dekat....*, hal 1-2

4. Berperan mengajak masyarakat (terkecuali pemilik perusahaan) untuk ikut serta memiliki perusahaan yang sehat serta memiliki prospek perkembangan yang positif.²¹

b. Manfaat Pasar Modal.

Beberapa manfaat adanya pasar modal yaitu sebagai berikut ini:

1. Mempermudah bagi pengusaha yang kekurangan modal untuk mendapatkan dana yang sehat.
2. Memperlancar perluasan produksi yang dilakukan perusahaan.
3. Membantu masyarakat yang memiliki kelebihan dananya agar dimanfaatkan untuk berinvestasi pada pasar modal.
4. Membantu pemerintah untuk meningkatkan perekonomian serta pembangunan nasional melalui pengimpunan dana.
5. Menciptakan lapangan kerja dan profesi yang beragam.²²

4. Struktur Organisasi Pasar Modal Indonesia.

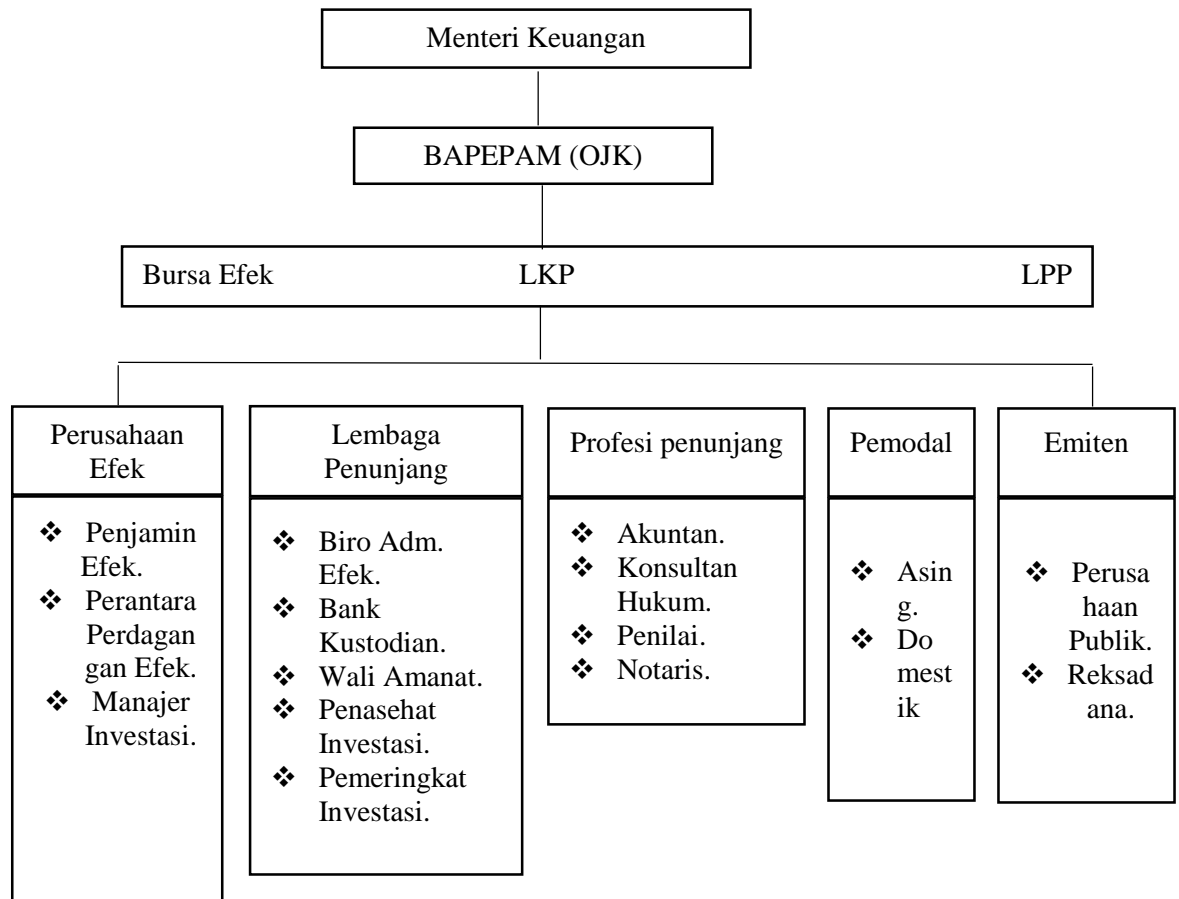
Pada dasarnya struktur organisasi pasar modal Indonesia telah diatur oleh Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal. Dalam Undang-undang tersebut berisi tentang kebijakan di bidang pasar modal ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Sedangkan fungsi pengaturan, pengawasan, serta pembinaan telah diatur oleh BAPEPAM. Secara garis

²¹ *Ibid.*, hal. 11

²² Eeng Ahman dan Epi Indriani, *Ekonomi dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi*, (Bandung: PT. Grafindo Media Pratama, 2007)., hal. 78

besar struktur pasar modal Indonesia dapat ditunjukkan pada gambar dibawah ini.²³

Tabel 1.1
Struktur Pasar Modal Indonesia



G. Pasar Modal Syariah

1. Definisi Pasar Modal Syariah

Secara umum pasar modal syariah merupakan sarana yang mempertemukan antara penjual dan pembeli instrumen keuangan syariah

²³ Sri Handini dan Erwin Dyah. A, *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*, (Surabaya:Scopindo Media Pustaka, 2020)., hal. 17

yang dalam transaksinya bepedoman pada ajaran serta prinsip- prinsip syariah.²⁴ Aktivitas pada pasar modal syariah pada dasarnya mencakup pelaku pasar, infrastruktur pasar, mekanisme efek, dan transaksi efek sesuai dengan prinsip syariah. Efek syariah sendiri merupakan efek yang termasuk dalam pertauran perundangan-undangan pada bidang pasar modal yang baik pengelolaan, akad, perusahaan serta penerbitannya dilakukan berdasarkan prinsip syariah yang penetapannya telah dilakukan oleh DSN- MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) ke dalam bentuk fatwa.

Prinsip pasar modal syariah tentunya besumber pada Al-Quran sebagai hukum tertinggi dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Kemudian para ulama melakukan penafsiran yang pada kemudian disebut dengan ilmu fiqih. Pada salah satu pembahasan dalam ilmu fiqih yakni muamalah yang merupakan hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sehingga berdasar pada kegiatan tersebut pengembangan pasar modal syariah dikembangkan berdasar ilmu fiqih muamalah yang pada dasarnya, sesuatu boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkan hal tersebut. Maka dari itulah konsep ini menjadi dasar perkembangan pasar modal syariah di Indonesia. Dalam kegiatan pasar modal syariah tertuang dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 278, bahwa Allah SWT berfirman:

²⁴ Abdul Wadud Nafis, "Akad-akad di dalam Pasar Modal Syariah", *Jurnal Iqtishoduna*, Vol. 5 No. 1, 2015, dalam <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id>. diakses 7 maret 2021.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman”.²⁵

2. Dasar Hukum

Sama halnya dengan pasar modal konvensional, pasar modal syariah di Indonesia mengacu pada Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal berikut peraturan pelaksanaannya (Peraturan Bapepam-Lk, Peraturan Pemerintah, Peraturan Bursa, dan lain sebagainya). Bapepam-Lk selaku regulator pada pasar modal memiliki beberapa peraturan khusus mengenai pasar modal syariah, di antara lainnya:

- a. Peraturan No. II. K. 1 tentang Kriteria dan Daftar Penerbitan Efek Syariah, yang peraturannya meliputi efek yang dapat dimuat dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang penetapannya oleh Bapepam-LK diantaranya isinya:²⁶
 - Efek berupa saham termasuk Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) Syariah dan *Waran* Syariah yang diterbitkan oleh *emiten* yang dalam pernyataannya bahwa kegiatan usaha dan pengelolaan usahanya

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2004)., hal. 47

²⁶ Ali Geno Berutu, *Pasar Modal Syariah Indonesia Konsep dan Produk*, (Salatiga: LP2M, 2020)., hal. 19

didasarkan pada prinsip- prinsip syariah yang tertuang pada anggaran dasar.

- Efek berupa saham termasuk Hak Memesan Efek terlebih Dahulu (HMETD) Syariah dan Waran Syariah yang diterbitkan oleh perusahaan yang tidak menyatakan bahwa kegiatan usaha serta pengelolaanya berdasarkan prinsip syariah, sejalan tidak melakukan pelanggaran terhadap prinsip syariah hal tersebut diperbolehkan.
- Bapepam- LK dapat menambah dan mengurangi efek sebagaimana yang di muat dalam Daftar Efek Syariah.
- Daftar Efek Syariah akan diterbitkan selama dua periodik dalam setahun dan paling lima hari selama masa kerja sebelum berakhir bulan Mei dan November.

b. Peraturan No IX. A. 13 tentang Penerbitan Efek Syariah.

Pada penerbitan efek syariah wajib dilaksanakan sesuai dengan efek syariah. Setiap orang yang melakukan penerbitan efek wajib memenuhi prinsip- prinsip syariah di Pasar Modal berkaitan dengan efek syariah yang ditawarkan pada peraturan perundangan undangan pada Pasar Modal.²⁷

3. Instrumen Pasar Modal Syariah

Dalam pasar modal syariah pada dasarnya instrument yang diperdagangkan diantara lainnya, yakni:

²⁷ Ali Geno Berutu, *Pasar Modal Syariah....*, hal. 20

a. **Saham Syariah**

Saham Syariah sendiri merupakan efek yang berbentuk saham yang tidak bertentangan dengan kaidah- kaidah islam di pasar modal. ²⁸Selain itu atas dasar dari fatwa DSN – MUI, saham sendiri merupakan bukti atas kepemilikan sebuah perusahaan dan tidak termasuk saham yang memiliki hak- hak istimewa. Sebagai bukti atas kepemilikan suatu perusahaan, maka saham yang diperbolehkan secara syariah yang harus dibeli adalah saham untuk perusahaan- perusahaan yang kegiatan baik jasa maupun produk sesuai dengan prinsip- prinsip Islam. Pada penyertaan modal, biasanya tidak diwujudkan ke bentuk saham syariah maupun non syariah melainkan pada saham yang termasuk dalam kategori syariah.

b. **Obligasi Syariah**

Obligasi syariah merupakan surat berharga jangka panjang yang atas dasar syariah diterbitkan oleh emiten perusahaan kepada pemegang obligasi syariah yang mewajibkan kepada pihak emiten untuk membayar pendapatan kepada pemegang obligasi syariah yang dapat berupa bagi hasil atau *fee*. Dalam penerbitan obligasi syariah harus berdasarkan pada prinsip syariah, yakni halal serta tidaklah bertentangan dengan syariah.

²⁸ Mang Amsi, *Berkah dengan Investasi Syariah: Saham Syariah kelas Pemula*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputundo, 2020)., hal. 89

Pada dasarnya obligasi syariah terbagi ke dalam beberapa bentuk diantaranya yaitu Obligasi *Mudharabah*, Obligasi *Ijarah*, Obligasi Syariah *Musyarakah*, dan Obligasi Syariah *Istishna*.²⁹

c. Reksadana Syariah

Reksadana syariah merupakan suatu wadah yang dapat dijadikan oleh masyarakat untuk melakukan investasi dengan tetap beracuan pada syariat islam. Ciri tersendiri pada produk Reksadana Syariah yakni adanya *cleansing* pendapatan yang di diperoleh dengan cara membayar zakat.³⁰

4. Prinsip- prinsip Pasar Modal Syariah.

Kegiatan pembiayaan dan investasi keuangan menurut syariah pada prinsipnya ialah kegiatan yang dilakukan oleh pemilik dana atau investor terhadap pemilik usaha atau emiten dalam melakukan kegiatan untuk memperoleh manfaat. Secara umum prinsip tersebut ialah:

- a. Pembiayaan serta investasi hanya dapat dilakukan pada asset maupun kegiatan yang sifat usahanya halal dan sesuai dengan prinsip- prinsip islam.

²⁹ Faqih El Wafa, "Komparasi Beberapa Aspek Parktik Pasar Modal Syariah dan Konvensional di Indonesia", *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, Vol III No. II, 2017, dalam <https://ojs.uniska-bjm.ac.id>. diakses 3 Maret 2021.

³⁰ Winda Rika Lestari, "Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Reksadana Saham Konvensional", *Jurnal Magister Manajemen*, Vol. 1 No. 1, 2015, dalam <https://jurnal.darmajaya.ac.id>. diakses 5 Maret 2021

- b. Dalam kegiatan usaha pembiayaan dan investasi harus menggunakan mata uang yang sifatnya sama dalam proses pembukuan usaha.
- c. Tidak diperbolehkan akad serta informasi yang sifatnya dapat menimbulkan keraguan antara pemilik dana (*investor*) dan pemilik perusahaan (*emiten*).
- d. Antara pemilik dana (*investor*) dan pemilik usaha (*emiten*) tidak diperbolehkan mengambil resiko yang sifatnya melebihi kemampuan karena dapat menimbulkan kerugian.
- e. Pemilik harta (*investor*), pemilik usaha, bursa, dan *regulating organization* tidak diperbolehkan melakukan aktivitas yang bersifat mengganggu mekanisme pasar dari segi penawaran maupun penawaran.³¹

5. Praktik Pasar Modal Syariah di Indonesia.

Awal perkembangan Pasar Modal Syariah di Indonesia yakni pada tahun 3 juli 1997 dengan diluncurkannya produk syariah di Pasar Modal yaitu berupa produk Danareksa Syariah oleh PT. Danareksa *Investment Management*. Akan tetapi, secara resmi peluncuran produk syariah di pasar modal yaitu pada tanggal 4 maret 2003. Dengan penandatanganan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) dan Dewan Pengawas Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia

³¹ Raymond Dantes, *Wawasan Pasar Modal Syariah*, (Ponorogo: Wade Group, 2019)., hal. 94-95

(DSN MUI). DSN MUI menjadi salah satu faktor penting karena menjadi salah satu pijakan terhadap perkembangan pasar modal di Indonesia. Bapepam LK menjadi salah satu otoritas yang membina serta mengawasi seluruh kegiatan yang terdapat pada pasar modal.³²

Namun pada saat ini fungsi pengawasan dan pengembangan pasar modal dialihkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) oleh kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal per tanggal 1 Januari 2013 berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan. Seiring berkembangannya waktu berbagai kebijakan telah dilakukan sesuai dengan *masterplan* pasar modal Indonesia yaitu 2005-2009, 2010-2014, 2015-2019, dan peraturan khusus sejak tahun 2006 mengenai penerbitan produk syariah di pasar modal Indonesia. Perkembangan produk syariah di Indonesia memiliki tonggak penting yakni pada 30 November 2007 sejak penerbitan Daftar Efek Syariah. Salah satu efek yang dimuat dalam Daftar Efek Syariah yakni Surat Berharga Syariah Negara (SBSN), sukuk/ obligasi syariah, unit penyertaan kontrak investasi kolektif reksadana syariah, dan saham syariah.³³

³² Andri Soemerta, *Masa Depan Pasar Modal Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 1-2

³³ Andri Soemerta, *Masa Depan Pasar....*, hal. 3

H. Investasi

1. Pengertian Investasi

Investasi pada dasarnya merupakan suatu istilah yang pada umumnya sudah banyak dimengerti dan diketahui baik kalangan industri maupun pasar modal. Pada dasarnya pengertian investasi secara umum merupakan suatu upaya penambahan nilai barang maupun jasa dalam masyarakat seperti halnya pertambahan mesin baru, pembuatan jalan, dan lain sebagainya. Investasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penguasaan yang dilakukan seseorang pengusaha atau suatu perusahaan dalam pembelian barang- barang modal dengan tujuan pengembangan industri perusahaan serta untuk meningkatkan penjualannya. Kegiatan dalam investasi tidak hanya dapat dilakukan oleh seseorang maupun suatu perusahaan, akan tetapi dapat jua dilakukan oleh pemerintah baik itu pemerintah daerah mapun pusat.³⁴

Investasi dalam dunia pasar modal penjebarannya serta ruang lingkungnya sangatlah luas. Investasi pada pasar modal merupakan kegiatan penanaman atau penempatan dana yang dilakukan oleh pihak yang kelebihan modal. Investasi dalam pasar uang pada umumnya merupakan penempatan berbagai jenis *instrument* surat berharga berupa depositito, obligasi, saham, dan surat berharga lainnya. Secara garis besar investasi merupakan suatu kegiatan pemberian dana (*investor*) ke

³⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kedit Secara sehat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2014)., hal. 103

pihak yang kekurangan dana (perusahaan) dengan tujuan keuntungan pada masa yang akan datang.

2. Jenis-jenis dan Bentuk Investasi

a. Jenis-jenis Investasi.

Pada dasarnya jika kita berbicara mengenai jenis investasi tentu hal ini sudah tidak asing lagi. Misalnya, dalam bentuk deposito, surat berharga komersil, saham, obligasi, serta surat berharga lainnya yang dapat dikategorikan ke dalam bentuk investasi di pasar *financial* (*financial market*).³⁵ Secara lebih khususnya investasi dapat dijelaskan ke dalam dua bentuk, diantaranya.

1. Investasi dalam bentuk sekuritas di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan lainnya. Bisa dilakukan juga pada pasar modal, misalnya berupa efek, obligasi, waran, opsi, dan lainnya.
2. Investasi pada aktiva *rill* (*reall assets*) dapat diwujudkan ke dalam bentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan tambang, dan pembukaan perkebunan.³⁶

³⁵ Eko Priyo Pratomo, *Reksadana: Solusi Perencanaan Investasi di Era Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 13

³⁶ Eko Priyo Pratomo, *Reksadana: Solusi....*, hal. 11

b. Bentuk Investasi

Terdapat berbagai jenis investasi yang dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai pilihan untuk memanfaatkan dananya. Diantaranya bentuk investasi yaitu sebagai berikut.

1. Investasi Emas.

Emas merupakan logam mulia yang banyak diminati oleh masyarakat maupun investor. Banyak orang rela mengeluarkan dananya yang cukup besar untuk memperoleh logam mulia yang memiliki beragam bentuk ini. Emas menjadi salah satu yang sangat menarik untuk dijadikan investasi karena harga komoditi emas dalam rupiah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya. Komoditi nilai emas juga mengikuti alur inflasi, ketika inflasi sangat tinggi, maka saat itu pula harga emas juga melambung tinggi.³⁷

2. Investasi dalam bentuk pendidikan.

Investasi dalam bentuk pendidikan pada dasarnya merupakan suatu keharusahan yang perlu diterapkan. Investasi pendidikan diharapkan akan semakin bertambah dan meningkatnya ilmu pengetahuan, dan keahlian seseorang.

3. Investasi dalam bentuk mata uang asing.

³⁷ Joko Salim, *10 Investasi Paling Gampang dan Paling Aman*, (Jakarta: Visi Media, 2010)., hal. 23

Selain dalam bentuk emas yang nilainya semakin tinggi dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh inflasi. Investasi uang asing juga menjadi salah satu relatif pilihan seiring dengan penguatan nilai mata uang asing.

4. Investasi dalam bentuk surat berharga.

Investasi dalam bentuk surat berharga maupun saham dapat menjadi sumber keuntungan bagi perusahaan lewat keuntungan dari hasil investasi dalam surat berharga atau efek tersebut.³⁸

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Pada dasarnya investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

a. Suku bunga

Suku bunga pada dasarnya dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dalam melakukan tabungan. Rumah tangga biasanya akan cenderung lebih cenderung menambah tabungan apabila suku bunga tinggi dikarenakan pendapatan dari menabung. Pada kondisi suku bunga rendah rumah tangga cenderung tidak menabung karena lebih baik melakukan pengeluaran berupa konsumsi atau berinvestasi. Dengan demikian apabila suku bunga rendah, maka akan cenderung melakukan pengeluaran konsumsi atau melakukan investasi.³⁹

³⁸ Joko Salim, *10 Investasi Paling....*, hal. 24

³⁹ Fajar Febriananda, "Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Investasi dalam Negeri di Indonesia Periode 1998- 2009", (Semarang: *Skripsi Tidak Diterbitkan*, UNDIP, 2011)., hal. 21

b. Tingkat Inflasi

Inflasi pada dasarnya merupakan kecenderungan kenaikan harga yang bersifat umum dan berkelanjutan. Apabila terjadi kenaikan barang satu sampai dua, itu dikatakan bukanlah inflasi namun kedua barang tersebut mempengaruhi barang yang lainnya secara keseluruhan dan meluas maka hal tersebut dikatakan sebagai inflasi. Pada perekonomian suatu negara apabila inflasinya dibawah 10% pertahunya, maka hal itu termasuk dalam kategori inflasi yang ringan. Besarnya 10 sampai 30% pertahunya dikategorikan inflasi sedang dan apabila inflasinya berkisar 30%-100% dikategorikan inflasi berat. Pada dasarnya ekonomi suatu negara kisaran inflasi dapat mencapai ratusan ribu persen sebagai akibat dari krisis ekonomi yang terjadi pada negara tersebut.⁴⁰

c. Tenaga Kerja

Sumber daya manusia atau Human Resource mengandung arti satu- satunya sumber daya yang memiliki akal, fikiran, ketrampilan, perasaan, pengetahuan, dorongan daya serta karya yang dapat mencapai tujuan suatu organisasi.⁴¹ Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha dalam menghasilkan barang dan jasa. Banyak sumber daya manusia pada usia produktif pada dasarnya akan menghasilkan barang maupun jasa yang lebih banyak.

⁴⁰ Fajar Febriananda, "Analisis Faktor....", hal 21

⁴¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2017)., hal. 3

Semakin banyak sumber daya manusia yang tersedia dalam suatu daerah maupun negara akan menciptakan peluang investasi yang besar, sebaliknya apabila kurang tersedianya tenaga kerja dalam suatu negara akan menciptakan peluang investai yang relatif kecil.⁴²

d. Nilai Tukar (*kurs*)

Nilai tukar atau *kurs* merupakan satuan mata uang yang harus diserahkan atau ditukarkan untuk mendapatkan satuan mata uang yang lainnya. Nilai Tukar juga dapat didefinisikan sebagai suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk memperoleh sejumlah mata uang asing. Nilai tukar menjadi sangat penting, apabila suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini dikarenakan perbedaan mata uang, sebagai contohnya Indonesia dengan Amerika. Indonesia harus menggunakan mata uang dollar apabila mau membeli barang atau melakukan kegiatan impor. *Kurs* menjadi hal sangat peting dalam perekonomian suatu negara karena dapat secara besar dapat mempengaruhi neraca perdagangan maupun variabel ekonomi makro lainnya. *Kurs* menggambarkan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya.⁴³

I. Saham

⁴² Eni Setyowati dan Siti Fatimah, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi dalam Negeri di Jawa tengah tahun 1980- 2002”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8 No. 1, 2007, dalam <http://journals.ums.ac.id>, diakses 2 Maret 2021.

⁴³ Rinaldi Syahputra, “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 1, 2017, dalam <https://ejurnalunsam.id>, diakses 2 Maret 2021.

1. Definisi Saham

Pada umumnya saham ialah bukti penyertaan atas sebuah perusahaan yang berupa surat berharga yang dapat dimiliki oleh seorang individu atau investor. Saham juga merupakan satu dari berbagai macam surat berharga (efek) yang diperjualbelikan pada pasar modal melalui bursa efek. Di Indonesia, selain saham, efek yang lain diperjualbelikan ialah Obligasi, *waran*, dan Obligasi konversi. Saham juga merupakan instrumen investasi yang paling populer karena dapat memberikan *margin* dalam jangka waktu yang terbilang singkat, namun juga dapat juga memberikan kerugian.⁴⁴

Sebagai salah satu surat berharga, saham dapat diperjualbelikan setiap hari pada bursa efek baik itu melalui pasar reguler maupun pasar negosiasi. Dengan pasar reguler, pembeli dapat melakukan transaksi saham atas dasar harga saham yang terjadi pada saat itu juga di pasaran. Berbeda halnya dengan pasar reguler, pada pasar negosiasi terjadi apabila adanya kesepakatan harga antara penjual dan pembeli. Pada pasar negosiasi, terjadi berbagai pertimbangan diantaranya yaitu *crossing* kepemilikan, jumlah lembar saham yang dijual kurang dari satu lot, transaksi jumlah saham yang sangat besar, dan berbagai pertimbangan yang lainnya. Berinvestasi dengan saham pada dasarnya bersifat *fleksibel*, yang artinya dapat menjual maupun membeli saham pada hari itu juga.

⁴⁴ Gregorius Sihombing, *Kaya dan Pinter Jadi Trader & Investor Saham*, (Yogyakarta: Indonesia Cerdas, 2008), hal. 12

Saham juga merupakan instrumen investasi sangat liquid, dikarenakan dalam perdagangannya menganut prinsip *good delivery* dan *good fund*. Dengan penjelasan bahwa, investor dijamin dapat saham apabila melakukan pembelian dan mendapatkan dana apabila melakukan penjualan saham, pada hari ke-3 setelah melakukan transaksi tersebut.⁴⁵

2. Jenis- jenis Saham

Secara garis besar terdapat dua jenis saham, diantaranya yaitu sebagai berikut ini:

a. *Prefferend Stock* (Saham Preferen)

Pada saham *prefferend* memiliki karakteristik yang berbeda dengan saham biasa pada umumnya. Pada saham ini, pembayaran dividen biasanya dilakukan pada jumlah atau nilai yang sama. Selain dari pada itu, pada saham preferen ini dapat dilakukan pengkoreversian ke saham biasa. Dengan kata lain apabila perusahaan terjadi likuidasi, maka pemegang saham dapat melakukan hak klaim terlebih ahulu dibandingkan dengan saham biasa. Saham preferen ini juga tidak diperdagangkan di bursa layaknya saham biasa.

b. *Common Stock* (Saham Biasa)

Saham biasa merupakan saham yang biasa diperdagangkan pada pasar bursa. Investor yang memiliki saham ini akan mendapatkan *dividen* atas keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan. Pembagian *dividen* dapat terjadi apabila kinerja dalam satu

⁴⁵ Gregorius Sihombing, *Kaya dan....*, hal. 12

perusahaan tumbuh positif serta perusahaan dianggap mampu dalam membayar kewajiban keuangan yang lain.⁴⁶

3. Sifat Saham

Pada umumnya sifat saham disini berkaitan dengan hak serta tanggung jawab, sifat spesifik yang ada pada saham, diantara lainnya:

a. *Claim on Income*

Seorang pemegang saham, memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan berupa dividen yang telah dibagikan oleh suatu perusahaan.

b. *Voting Right*

Bagi pemegang saham, mempunyai hak suara yang dapat digunakan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dengan kata lain satu pemegang saham, mempunyai satu hak suara saat melakukan voting.

c. *Claim on Assets*

Pemegang saham memiliki hak atas aset perusahaan apabila perusahaan mengalami likuidasi. Hal ini dapat dilakukan apabila aset perusahaan sudah dikurangi dengan berbagai pembayaran kewajiban perusahaan, seperti halnya pelunasan hutang.

⁴⁶ Sapto Raharjo, *Kiat Membangun Aset Kekayaan: Panduan Investasi Saham dari A Sampai Z*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputundo, 2006)., hal. 31

d. *Preemptive Right*

Pemegang saham juga memiliki hak untuk memesan aset terlebih dahulu atas setiap pengeluaran saham baru oleh suatu perusahaan. Untuk menambah permodalan perusahaan, terkadang menerbitkan saham baru atau biasa disebut dengan *right issue*.

e. *Limited Liability*

Risiko yang terjadi apabila perusahaan mengalami kerugian, biasanya pemegang saham tidak memiliki hak tanggung jawab karena pemegang saham hanya sebatas memiliki hak atas tanggung jawab nilai saham yang dipunyai.⁴⁷

4. Keuntungan Investasi Saham

Keuntungan dalam investasi saham pada dasarnya dapat diperoleh apabila perusahaan mengalami peningkatan kinerja keuangan, keuntungan itu diantara lainnya yakni:

a. *Capital Gain*

Investor kan mendapatkan keuntungan dalam bentuk *capital gain*. Keuntungan ini dapat diperoleh dari jual maupun beli saham yang berupa selisih antara nilai jual yang tinggi atas nilai beli saham.

b. *Dividend*

Keuntungan *dividend* dapat terjadi apabila perusahaan mengalami pertumbuhan serta kinerja keuangan yang positif. *Investor* akan mendapatkan pembagian *dividend* tunai dari emiten, namun selain

⁴⁷ Sapto Raharjo, *Kiat Membangun Aset....*, hal. 33-34

mendapatkan pembagian *dividend* secara tunai *investor* juga diungkapkan akan memperoleh keuntungan dari pembagian dividen saham (*Stock Dividend*).⁴⁸

Selain dari keuntungan di atas, investor juga kemungkinan akan mendapatkan keuntungan *nonfinancial* berupa, hak voting, klaim terhadap aset dan keuntungan yang lainnya

J. Saham Syariah

1. Konsep Saham Syariah

Saham Syariah merupakan efek yang berbasis ekuitas yang sesuai dengan syariat islam. Pada dasarnya saham biasanya diterbitkan oleh emiten/ perusahaan, negara tidak dapat menerbitkan saham. hubungan antara penerbit saham dengan *investor/* pihak yang memiliki dana merupakan hubungan yang bersifat *ownership relation*, sehingga posisi investor ialah sebagai pemilik perusahaan atau pemegang saham (*shareholder*). Presentase kepemilikan suatu perusahaan biasanya ditunjukkan oleh besarnya saham yang miliki investor tersebut.⁴⁹

Investor memiliki hak untuk ikut serta dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta mendapat keuntungan, serta bonus dari perusahaan berupa deviden. Pada sisi yang berbeda, apabila perusahaan mengalami kerugian berupa penurunan harga saham, maka investor harus menanggung kerugian tersebut. Hubungan antara pemegang

⁴⁸ Sawidji widoatmodjo, *Cara Cepat Memulai Investasi Saham: Panduan Bagi pemula*, (Jakarta: PT. alex Media Komputundo, 2004)., hal. 42

⁴⁹ Irwan Abdalloh, *Pasar Modal Syariah*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputundo, 2018)., hal. 81

saham dengan perusahaan menggunakan akad *syirkah al musahamah* atau biasa disebut dengan akad kerjasama. Jika investor melakukan transaksi jual beli saham syariah, hal tersebut berarti investor menjual kepemilikan atas sebuah perusahaan kepada investor yang lain, begitu juga sebaliknya. Akad yang biasanya digunakan saat melakukan transaksi jual beli saham syariah yaitu menggunakan akad *ba'i al musawamah* atau akad yang sifatnya berkelanjutan.⁵⁰

2. Indeks Saham Syariah

Indeks saham syariah merupakan suatu variabel yang dapat memperlihatkan kinerja saham syariah atau pasar saham syariah. Indeks saham syariah juga dapat menjadi indikator pembandingan pengukuran kinerja portofolio saham syariah. Indeks saham syariah ini merupakan indeks khusus yang telah melalui proses perhitungan serta penetapan berdasarkan kriteria prinsip-prinsip syariah. Indeks saham syariah yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia telah mengikuti proses penyusunan Daftar Efek Syariah (DES) oleh Otoritas Jasa Keuangan yakni pada bulan Mei dan November.⁵¹ Pada saat ini pasar modal Indonesia telah memiliki tiga indeks saham syariah, diantaranya:

a. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

⁵⁰ Irwan Abdalloh, *Pasar Modal....*, hal. 46

⁵¹ Evan Hamzah Muchtar, *Corporate Governance: Konsep....*, hal. 134

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks yang pertama kali diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan saham komposit yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Indeks saham ini merupakan indikator yang dapat mengukur kinerja pasar saham syariah yang tercatat pada BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK yang dalam arti Bursa Efek Indonesia tidak melakukan seleksi saham yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI dilakukan selama dua kali dalam setahun yakni pada bulan Mei serta November.⁵²

b. *Jakarta Islamic Index (JII)*

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan pada pasar modal Indonesia yakni pada tanggal 3 Juli 2000. Pada konstituen JII terdapat 30 saham syariah yang paling liquid yang terdaftar pada BEI. Dalam pereview saham terdapat pada *Jakarta Islamic Index* dilakukan selama dua kali yaitu pada bulan Mei dan November sama halnya dengan ISSI. Dalam melakukan penentuan saham syariah yang menjadi kriteria, Bursa Efek Indonesia kriterianya yaitu seperti yang ada dibawah ini:⁵³

⁵² www.idx.co.id, diakses pada tanggal 8 Maret 2020, pukul 20.34

⁵³ Muhammad Fitri Rahmadana, et. al., *Risiko Sistemik....*, hal. 61

- Saham yang akan dipilih berdasar atas Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam- LK.
- Dilakukan pemilihan saham sebanyak 60 atas dasar urutan kapitalisasi tertinggi di pasaran selama periode satu tahun.
- Dari ke 60 saham tersebut kemudian dilakukan pengurangan sebanyak 30 saham atas dasar nilai transaksi tertinggi di pasar reguler selama periode satu tahun.⁵⁴

c. Jakarta Islamic Index 70 (JII70 Index)

Jakarta Islamic Index 70 merupakan indeks saham syariah yang diluncurkan pada tanggal 17 Mei 2018 oleh Bursa Efek Indonesia. Konstituen yang berada pada JII70 terdiri dari 70 saham syariah paling likuid yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam pereview saham pada JII70 dilakukan selama dua kali yaitu pada bulan Mei dan November sama halnya dengan JII. Dalam melakukan penentuan saham syariah yang menjadi kriteria, Bursa Efek Indonesia kriterianya sebagai berikut ini:

- Saham syariah yang masuk ke dalam konstituen ISSI tercatat kurang lebih selama enam bulan.

⁵⁴ Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*, (Yogyakarta: Depublish, 2016)., hal. 202

- Diseleksi 150 saham atas dasar rata- rata kapitalisme tertinggi selama periode setahun terakhir.
- Dari 150 saham, kemudian dipilih 70 saham atas dasar nilai transaksi harian tertinggi di pasaran.
- Ke- 70 saham yang sudah terpilih merupakan saham yang telah melewati proses diatas.⁵⁵

K. Harga Saham

1. Definisi Harga Saham

Harga saham pada umumnya merupakan harga jual yang berasal dari investor yang satu dengan investor yang lainnya. Harga pasar sifatnya dapat berubah- ubah yang seperti halnya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran akan saham. Harga saham pada dasarnya selalu mengalami fluktuasi tergantung dengan naik turunnya tingkat penawaran dan permintaan. Semakin banyak investor yang membeli saham, maka harganya akan naik, sebaliknya apabila banyak investor yang ingin melakukan penjualan saham maka akan berdampak pada penurunan harga saham. Harga saham juga merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham tersebut.⁵⁶

Secara umum, faktor- faktor yang menjadi pengaruh harga saham dapat terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal berkaitan dari dalam serta dapat dikendalikan

⁵⁵ Aqida Shohiha, *Investapedia*, (Yogyakarta: Laksana, 2020)., hal. 143-144

⁵⁶ Yuneita Anisma, “Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol II No. 5, 2012, dalam <https://jsep.ejournal.unri.ac.id>, diakses 10 Maret 2021.

perusahaan tersebut. Faktor internal tersebut diantara lainnya yaitu, kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki, kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola kegiatan perusahaan, kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dan hak-hak investor atas dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang sifatnya berasal dari luar perusahaan, beberapa faktor eksternal yaitu turun naiknya nilai kurs rupiah terhadap kurs asing, tingkat inflasi, dan kondisi ekonomi suatu negara.⁵⁷ pada umumnya pengkategorian harga saham dapat terbagi menjadi tiga jenis harga, diantara lainnya:

a. Harga Nominal

Merupakan nilai yang ada pada saham. Besaran harga saham suatu perusahaan dapat ditentukan pada anggaran dasar perusahaan. Harga ini dikatakan sebagai harga yang relatif rendah karena dibebankan secara sewenang-wenang. Harga nominal dapat digunakan sebagai penentu harga terhadap saham yang diterbitkan. Harga nominal saham yang besar dapat menjadi gambaran bahwa semakin pentingnya saham tersebut dikarenakan minimum dividen secara umum ditentukan atas dasar nilai nominalnya.

⁵⁷ Syamsurijal Tan, et.al., “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Transportation Services di BEI Tahun 2009-2012”, *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vo. 2 No. 2, 2014, dalam <https://online-journal.unja.ac.id>, dikases 10 Maret 2021.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan sebuah penawaran yang terjadi pertama kali pada saat penerbitan saham. Harga perdana ini pada dasarnya dapat berubah sesuai dengan permintaan yang ada. Pada pasar perdana harga saham dapat ditentukan oleh penjamin emisi dan emiten.

c. Harga Pasar

Merupakan sebuah harga yang sudah ditetapkan pada saham yang tercatat pada bursa. pada bursa, perubahan terjadi setiap harinya pada saat pembukaan dan penutupan saham sesuai dengan sentiment pasar yang tercermin pada indeks bursa. Hal ini menunjukkan bahwa harga pasar yang terbaik dapat diperoleh dalam keadaan apapun sesuai dengan fungsi dari manajemen.⁵⁸

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perubahan Tingkat Harga Saham

Selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran, serta berasal dari faktor internal dan eksternal, namun secara spesifik beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham diantara lainnya yaitu sebagai berikut ini:

⁵⁸ Masta Sembirang, “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate...”, *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, Vol. 8 No. 1, 2017, dalam <http://jurnal.pancabudi.ac.id/>, diakses 17 Februari 2020.

- Berasal dari jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, dikarenakan dengan membagikan *dividend* dalam jumlah yang relatif cukup besar akan menciptakan kepercayaan para pemegang saham kepada perusahaan dan dapat berimbas positif terhadap kenaikan jumlah *dividend* pada waktu berikutnya.
- Berkaitan dengan jumlah laba yang didapat oleh perusahaan. Laba yang tinggi menandakan bahwa prospek perusahaan sangat baik serta sangat diminati oleh investor. Hal ini dikarenakan apabila laba perusahaan besar, maka perusahaan cenderung akan memberikan deviden yang tinggi yang mana sangat disukai oleh pemegang saham.
- Laba per lembar. Semakin tinggi harga saham per lembar yang dapat diberikan perusahaan kepada pemegang saham akan semakin meningkatkan kepercayaan kepada perusahaan.
- Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara yaitu mempengaruhi laba perusahaannya, dan mempengaruhi persaingan yang ada dipasar.
- Berkaitan dengan tingkat serta resiko pengembalian. Semakin tingginya tingkat risiko akan semakin tinggi

juga tingkat pengembalian yang dapat diharapkan oleh pemegang saham yang dimana berpengaruh terhadap sikap dari investor.⁵⁹

3. Penilaian Harga Saham

Pada dasarnya seorang investor atau analisis sekuritas pada pasar modal apabila akan melakukan penanaman modal harusnya melakukan analisis secara detail *fundamental* suatu perusahaan. Hal yang paling utama serta penting diperhatikan saat melakukan analisis yaitu pendapatan perusahaan dikarenakan akan menentukan besaran jumlah *dividen* yang akan dibagikan perusahaan terhadap pemegang saham serta pertumbuhan *dividen* yang dapat menentukan nilai intrinsik saham. Nilai intrinsik disini berhubungan dengan *cut of point* yang mana menjadi pertimbangan apakah membeli atau bahkan menjual saham. Beberapa kriteria keputusan akan membeli maupun menjual saham ditentukan oleh perbandingan perkiraan nilai intrinsik dan harga pasar, kriteria tersebut diantara lainnya yaitu:

- Apabila pada suatu kondisi harga pasar relatif lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsiknya, maka atas kondisi tersebut sebaiknya melakukan pembelian saham dan ditahan dikarenakan ada tujuan akan memperoleh *capital gain* pada waktu berikutnya.

⁵⁹ *Ibid.*, hal 83-84

- Apabila pada suatu kondisi harga pasar sama dengan nilai intrinsiknya maka disarankan jangan melakukan transaksi saham.
- Apabila pada suatu kondisi harga pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai intrinsiknya, maka sebaiknya menjual saham untuk menghindari potensi kerugian.⁶⁰

L. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul pengaruh DPS, ROE, dan NPM terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 dilaksanakan oleh Rescyana Putri Hutami. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yakni menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian terdahulu menunjukkan DPR, ROE serta NPM sama-sama berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di BEI periode 2006-2010. Pesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni variabel yang dipakai, akan tetapi sampel nya tidak sama serta teknik yang diterapkan juga memiliki perbedaan.⁶¹

Penelitian yang dilakukan Putu Dina Aristya Deni dan Suaryana berusaha mencari pengaruh EPS, DER, dan PBV terhadap harga saham. penelitian terdahulu ini menggunakan metode regresi linier berganda.

⁶⁰ Musdalifah Azis, etc. all, *Manajemen Investasi...*, hal. 85

⁶¹ Rescyana Putri Hutami, “ Pengaruh *Dividen Per Share, Return On Equity* dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.” *Jurnal Nominal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2012, dalam <https://scholar.google.com/>, diakses pada tanggal 23 November 2020.

Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa EPS, PBV memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham. sedangkan DER menunjukkan pengaruh signifikan serta negatif terhadap harga saham. perbedaan yang mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sampel yang digunakan, pada penelitian terdahulu sampel yang dipakai yakni perusahaan *food and beverage* sedangkan penelitian ini yakni perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*.⁶²

Penelitian yang dilakukan oleh Suriani Ginting dan Suriyany berusaha mencari pengaruh *Price To Book Value (PBV)*, *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Return On Investment (ROI)*, Arus Kas Investasi (AKI) kepada harga saham. Metode purposive sampling digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan memakai sampel 47 perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Pengaruh positif serta signifikan ditunjukkan pada ROI, PBV. Sedangkan AKI tidak terdapat pengaruh, seta pengaruh negatif signifikan ditunjukkan pada DAR. Pemakaian variabel pada penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Uji analisis data yang dipakai pada penelitian sebelumnya hampir sama dengan penelitian ini yaitu memakai uji hipotesis klasik, uji t, uji F.⁶³

Penelitian yang dilaksanakan oleh Mira Munira, Endang Etty Merawati berusaha menguji *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt To Equity*

⁶² Putu Dina Aristya Deni dan Suaryana, “ Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham.”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 4.1 (2013), dalam <https://scholar.google.com/>, diakses pada tanggal 23 November 2020.

⁶³ Suriani Ginting dan Suriyany, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 2 No. 02, 2013, dalam <https://www.mikroskil.ac.id/>, diakses 17 Februari 2020.

Ratio (DER) apakah memiliki pengaruh kepada harga saham. Teknik analisis yang dipakai pada penelitian sebelumnya ialah teknik deskriptif dengan menggunakan data sistematis, aktual, dan tepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ROE signifikansi tidak memiliki pengaruh kepada harga saham, kemudian DER mendapati adanya pengaruh yang signifikan kepada harga saham. Pada penelitian sebelumnya memakai dua variabel independen sebagai variabel penyesuaian, berbeda pada penelitian ini yakni menggunakan 4 variabel sebagai variabel penyesuaian. Uji analisis yang dipakai pada penelitian sebelumnya yakni memakai uji *autokorelasi*, uji *heteroskedastisitas*, uji *anova*/ uji F.⁶⁴

Penelitian dengan judul pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Book Value Per Share* (BVS), *Price Earning Ratio* (PER), *Divident Pay Out Ratio* (DPR), *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham yang dilakukan oleh Masta Sembiring. Penelitian ini memakai sampel berupa data sekunder yang bersumber dari perusahaan *Real Estate*. Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa DER, NPM PER, DPR secara signifikansi tidak memiliki pengaruh. ROA, ROE, BVS mendapati terjadi signifikansi pengaruh terhadap harga saham. Uji analisis data yang dipakai pada penelitian

⁶⁴ Mira Munira, Endang Ety Merawati dan Shinta Budi Astuti, "Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia", *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 4 No 3, 2018, dalam <https://journal.lppmunindra.ac.id/>, diakses 17 Februari 2020.

sebelumnya hampir sama dengan penelitian ini, yaitu memakai pengujian uji t, uji F, serta uji hipotesa klasik.⁶⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Widyanti dan Fredella Colline mencoba untuk mengidentifikasi pengaruh hubungan CR, DER, *Total Asset Turnover*, ROA, dan EPS terhadap harga saham. Pemilihan sampel menggunakan metode analisis regresi dengan 18 sampel perusahaan LQ 45. Ditunjukkan hasil penelitian yakni pengaruh yang tidak signifikan terjadi kepada CR, TATO, ROE, sedangkan DER, EPS ditunjukkan adanya signifikansi pengaruh kepada harga saham perusahaan LQ 45. Dalam penelitian terdahulu menggunakan lima variabel yaitu CR, DER, TATO, ROE, EPS, sedangkan penelitian ini memakai variabel PBV, EPS, DPR, dan DER, penelitian ini memiliki kesamaan yakni menguji pengaruh harga saham. persamaan pengujian pada penelitian terjadi yakni memakai uji F, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji t.⁶⁶

Penelitian yang dilakukan Dicky Hidayat dan Topowijoyo mengemukakan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif pada Galeri Bursa Efek yang terdapat pada Universitas Brawijaya Malang.

⁶⁵ Masta Sembirang, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate...", *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, Vol. 8 No. 1, 2017, dalam <http://jurnal.pancabudi.ac.id/>, diakses 17 Februari 2020.

⁶⁶ Rita Widayanti dan Fredella Colline, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2011-2015", *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Vol 21 No. 1, 2013, dalam <http://journal.unpar.ac.id/>, diakses 17 Februari 2020.

Hipotesis pertama menunjukkan CR, EPS, ROA, PER, dan DER mendapati terjadi pengaruh signifikan. Pada hipotesis kedua EPS, PER, berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan CR, ROA, DER signifikasinya tidak memiliki pengaruh. Persamaan terdapat pada variabel bebas yakni harga saham. Pemakaian alat uji pada sama- sama memiliki persamaan karena memakai uji koefisien detrminasi serta uji yang lainnya.⁶⁷

Penelitian Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra dengan judul pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 di BEI. Penelitian terdahulu memakai teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh positif signifikan ditunjukkan pada ROE dan NPM terhadap harga saham. Sedangkan pengaruh tidak signifikan ditunjukkan ROA terhadap harga saham. persamaan yang terjadi pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sampel yang digunakan melebihi dari 10 sampel.⁶⁸

Penelitian yang dilakukan Natalis Christian dan Freeky berusaha mencari pengaruh ROE, *Book Value Per Share* (BVS), *Earning Per Share* (EPS), *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Yield* (DY), *Price Earning* (PE), *Debt To Total Asset* (DAR) dan *Firm Size* terhadap harga saham. Metode *purposive sampling* digunakan pada penelitian sebelumnya dengan sampel emiten yang terdaftar pada BEI. Pengaruh positif signifikan pada

⁶⁷ Dicky Hidayat dan Topowijoyo, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham...", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 62 No. 1, 2018, dalam <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/>, diakses 17 Februari 2020.

⁶⁸ Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra, "Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 di BEI", *E-jurnal Manajemen*, Vol.8 N0.9 tahun 2019, dalam <https://scholar.google.com/>, diakses pada tanggal 23 November 2020.

penelitian sebelumnya terdapat pada ROE, BVS, EPS, DPS, PE, ukuran perusahaan (*Firm Size*). Pengaruh negatif signifikan terdapat pada DY, dan DAR kepada harga saham. Pengaruh terhadap variabel yang ada memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni sama. Kedua penelitian memakai uji t, uji F namun ada perbedaan, penelitian terdahulu selain menggunakan uji tersebut juga menggunakan uji chow, uji hausman.⁶⁹

Analisis pengaruh ROA ROE, EPS terhadap harga saham yang dilakukan oleh Ahmad Ulil Albab Al Umar dan Anava Salsa Nur Savitri. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian eksplanatori atau penjelasan. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa ROA, ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. selain itu secara simultan ditunjukkan ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. perbedaan yang terjadi dalam penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni pada metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode eksplanatori sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.⁷⁰

⁶⁹ Natalis Cristian dan Frecky, “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Benefita*, Vol 4 (1), 2019, dalam <https://www.researchgate.net/>, diakses 17 Februari 2020.

⁷⁰ Ahmad Ulil Albab Al Umar dan Anava Salsa Nur Savitri. “Pengaruh ROA ROE, EPS Terhadap Harga Saham”, *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, Vol. 4 No. 2 tahun 2020, dalam <https://scholar.google.com/>, diakses pada tanggal 23 November 2020.

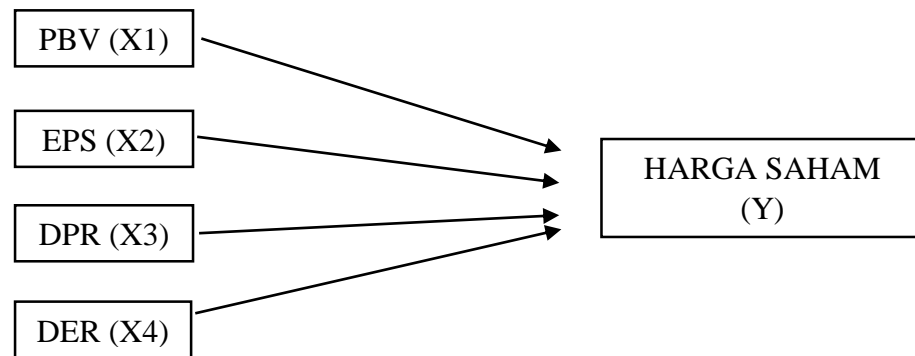
Tabel 1.3**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rescyana Putri Hutami (2012)	Pengaruh DPS, ROE, dan NPM terhadap harga saham perusahaan industri manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Metode yang dipakai regresi linier berganda. Data yang dipakai data sekunder.	Penelitian bersifat <i>ex post facto</i> . Sampel yang dipakai 31 perusahaan. Periode yang dipakai tahun 2006-2010.
2.	Putu Dina Aristya Deni dan Suaryana (2013).	Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Metode yang digunakan regresi linier berganda. Data yang dipakai data sekunder.	Sampel yang dipakai 15 perusahaan emiten pada BEI. Periode yang dipakai 2009-2011.
3.	Suriani Ginting, Suryani (2013).	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Data yang diperoleh data sekunder. Metode yang digunakan regresi linier berganda.	Sampel yang dipakai 47 emiten pada BEI. Periode yang digunakan 2008-2011.
4.	Mira Munira, Endang Etty Merawati (2018)	Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Data yang diperoleh dari data sekunder.	Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif. Populasi yang dipai 7 emiten pada BEI.
5.	Masta Sembiring (2017)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar Pada	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Metode yang digunakan regresi linier berganda.	Sampel yang dipakai 8 perusahaan BEI. Periode yang digunakan tahun 2011-2015.

		BEI Periode 2011-2015.	Data yang diperoleh dari data sekunder.	
6.	Rita Widyanti dan Fredella Colline (2017)	Pengaruh Rasio Keuangan Harga Saham Perusahaan LQ 45 Periode 2011-2015.	Penelitian ini memakai variabel dependen harga saham. penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Data yang diperoleh dari data sekunder.	Sampel yang dipakai 18 emiten dalam LQ 45. Periode yang digunakan tahun 2011-2015.
7.	Dicky Hidayat dan Topowijoyo (2018)	Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Harga Saham.	Penelitian ini menggunakan variabel independen harga saham. Metode Penelitian menggunakan regresi linier berganda. Data yang diperoleh dari data sekunder.	Sampel yang digunakan 8 emiten pada BEI. Periode yang digunakan 2013-2016.
8.	Ade Indah Wulandari dan Ida Bagus Badjra (2019)	Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 di BEI	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Metode yang dipakai regresi linier berganda. Data yang dipakai berupa data sekunder.	Sampel yang digunakan sebanyak 27 perusahaan. Metode pengamatan selama empat tahun dengan metode sampling jenuh.
9.	Natalis Christian dan Freeky (2019)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Data yang diperoleh dari data sekunder.	Metode yang digunakan purposive sampling. Sampel yang dipakai sebanyak 121 emiten.
10.	Ahmad Ulil Albab Al Umar dan Anava Salsa Nur Savitri (2020)	Analisis pengaruh ROA ROE, EPS terhadap harga saham.	Penelitian ini menggunakan variabel dependen harga saham. Data yang dipakai berupa data sekunder.	Sampel yang dipakai 6 bank konvensional. Periode yang digunakan 2008-2017.

M. Kerangka Konseptual

Variabel yang akan diambil peneliti termuat pada kerangka konseptual, kerangka konseptual dapat menunjukkan hubungan antar variabel.⁷¹ Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual.

N. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sendiri merupakan sebuah hasil kesimpulan yang masih kurang atau tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan tersebut perlu adanya kesempurnaan dengan memakai uji penelitian untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis tersebut.⁷² Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu dugaan sementara, maka dari itu penggunaan hipotesis pada penelitian ini yakni:

⁷¹ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan statistika*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017)., hal. 34

⁷² Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2017)., hal. 85

Hipotesis 1: Ada pengaruh positif dan signifikan *Price To Book Value* terhadap harga saham pada perusahaan yang tercatat di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2020.

Hipotesis 2: Ada pengaruh positif dan signifikan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2020.

Hipotesis 3: Ada pengaruh positif dan signifikan *Dividend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2020.

Hipotesis 4: Ada pengaruh positif dan signifikan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2020.

Hipotesis 5: Ada pengaruh positif dan signifikan *Price To Book Value*, *Earning Per Share*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2015-2020.